

KONTRIBUSI LPTQ KOTA MEDAN DALAM PENGEMBANGAN MUSABAQAH HADIS PADA AJANG STQH DI SUMATERA UTARA

Munandar¹, Fandi Yulistio², Salsabilah Hasibuan³, Annisa Nur Fitri⁴, Annisa Billah⁵, Irwansyahputra⁶, Farhah Nabila Damanik⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Email korespondensi: salsabilah406221006@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

Abstract

This research is based on observations of the development of Musabaqah Hadith, particularly in Medan. The study aims to examine the role of the Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) of Medan City in the development of the Musabaqah Hadith category within the Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH) held in North Sumatra. This research employs a qualitative method using a library research approach. The data were collected through a review of relevant literature and information obtained from websites related to the topic of the study. The findings indicate that the Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) plays a significant role in promoting the development of Musabaqah Hadith. This is reflected in the increasing interest of participants in the hadith category from year to year. In addition, this role can also be seen in the achievements accomplished by the LPTQ of Medan, which has become one of the largest contributors of participants representing the region at the national level of the Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH).

Keywords: LPTQ, STQH, Hadith

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap perkembangan musabaqah hadis khususnya di kota medan. Penelitian ini dilakukan guna mendalami peran LPTQ Kota Medan terhadap pengembangan Musabaqah Hadis pada ajang STQH yang berlangsung di Sumatera Utara. Musabaqah hadis tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman, penghafalan, serta pengamalan hadis di tengah masyarakat. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka/kepuustakaan. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta informasi dari website yang relevan dengan topik kajian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa LPTQ Kota Medan memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan pengembangan musabaqah hadis. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat masyarakat dan peserta terhadap cabang musabaqah hadis dari tahun ke tahun. Selain itu, kontribusi LPTQ Kota Medan juga tampak dari prestasi yang diraih serta keberhasilannya menjadi salah satu daerah penyumbang peserta terbanyak dalam ajang STQH hingga ke tingkat nasional.

Kata kunci: *LPTQ, STQH, Hadis*

PENDAHULUAN

Musabaqah Tilawatil Qur'an maupun Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis dibentuk sebagai bagian dari media dakwah dan pembinaan di Indonesia. (Fawaid, 2025). Kegiatan ini bukan hanya sekedar lomba, akan tetapi diharapkan mampu menjadi sarana menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Usaha ini ditargetkan mampu melahirkan generasi muda yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia (Majid dkk., 2025). Ajang ini juga berupaya menggali potensi anak-anak, remaja dan kalangan dewasa melalui beragam lomba seperti tilawah, tahfidz, tafsir, syarhil, Fahmil, kalighrafi hingga cabang tahfidz hadis, dan karya tulis ilmiah Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagai salah satu event prestisius di Indonesia, MTQ dan STQH tidak hanya hadir sebagai ajang kompetisi Nasional, akan tetapi juga sarana melahirkan generasi muda yang unggul. Untuk memastikan keberlangsungan event ini, Pemerintah membentuk lembaga khusus yang ditugaskan untuk mengurus persoalan ini berupa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an sangat berpengaruh dalam melatih, membina, dan memberikan motivasi kepada para peserta. Misalnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursyamsi Mas'ari dalam Tesis yang berjudul "*Pengaruh Manajemen Diklat Terhadap Prestasi Dalam Mempertahankan Prestasi Kompetisi Mtq Tingkat Provinsi Riau Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (Lptq) Kota Pekanbaru*" menunjukkan bahwa manajemen DIKLAT berpengaruh signifikan terhadap prestasi (sig. 0,014 < 0,05; t hitung 2,165 > t tabel 2,048) dengan kekuatan hubungan sebesar 18,9 %. Tingkat keberhasilan peserta dalam DIKLAT berbanding lurus dengan potensi prestasi yang dapat dicapai (Mas'ari, 2022).

Studi Berikutnya menemukan bahwa Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an juga berperan dalam meningkatkan prestasi para peserta di berbagai wilayah sebagaimana dalam penelitian Ibnu Syahid yang berjudul "*Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kecamatan Bandar Masilam Dalam Membentuk Peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an*" menunjukkan terdapat perkembangan positif peningkatan prestasi peserta musabaqah dari peran LPTQ Kecamatan Bandar Masilam melalui pembinaan, kerja sama lintas pihak, dan mendorong kecintaan generasi muda terhadap Al-Qur'an (Syahid, 2023).

Penelitian lebih lanjut dalam jurnal yang berjudul *Efektivitas Seleksi Tilawah Qur'an dan Hadis (STQH) ke- XVII Tahun 2021 Terhadap Motivasi Penghafal Hadis di Sumatera Utara* oleh Meri Rahmadani menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data, seleksi *Seleksi Tilawah Qur'an dan Hadis (STQH)* efektif meningkatkan motivasi

penghafal hadis di Sumatera Utara. Antusiasme terlihat dari meningkatnya minat di kalangan pesantren dan perguruan tinggi, bertambahnya lembaga tahfiz hadis, serta dukungan aktif orang tua terhadap anak-anak mereka (Rahmadani, 2023).

Tinjauan historiografis perkembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa Kota Medan merupakan salah satu daerah penyumbang peserta MTQ terbaik. Pada ajang Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH) ke-19 tingkat Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan berhasil meraih predikat juara umum. Prestasi tersebut ditandai dengan penyerahan piala oleh wakil Gubernur Sumatera Utara kepada perwakilan Pemerintah Kota Medan pada malam penutupan STQH 2025 (Dinas Kominfo Kota Medan, 2025a). Prestasi ini tidak terlepas dari peran LPTQ Kota Medan dalam menyebarkan dakwah dan mendorong usaha pelaksanaan dan pembinaan MTQ maupun STQH.

Beragam literatur terdahulu menunjukkan pentingnya keberadaan Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an di setiap daerah. Akan tetapi, kajian yang khusus membahas mengenai peran LPTQ dalam perkembangan musabaqah hadis masih relatif jarang. Dimana cabang hadis baik kategori hafalan maupun karya tulis ilmiah adalah salah satu cabang yang diperlombakan dalam STQH. Mengacu pada latar belakang tersebut, kajian ini dibuat untuk mengisi kekosongan tersebut dan menggali lebih dalam terkait kontribusi penting Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an Kota Medan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap event Musabaqah khususnya kategori cabang hadis baik hafalan maupun karya tulis ilmiah hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian dengan pendekatan kualitatif sendiri adalah pendekatan kajian penelitian yang berfokus pada persepsi dan pemahaman mendalam tentang sebuah fenomena. Pendekatan ini melahirkan hasil analisis deskriptif dalam bentuk kalimat dan lisan, yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Studi Pustaka merupakan kegiatan penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Metode ini berlandaskan pendekatan ilmiah yang memadukan pola berpikir deduktif dan induktif (MagdalenaMagdalena, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan Menghafal dan Mengkaji Hadis

Menghafal berasal dari kata bahasa Arab *ḥafīẓa-yahfāẓu-ḥifẓan* yang diartikan sebagai menjaga, memelihara, dan melindungi. (*Kamus Al-Munawwir*, t.t.). Abdul Mujib menjelaskan bahwa hafalan merupakan teknik pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mengingat sejumlah kata, kalimat atau kaidah (Mujib, t.t.). Sementara itu, Wiwi Alawiyah Wahid menjelaskan bahwa menghafal adalah proses mengingat materi secara lengkap, mengingat ilmu dipelajari memang untuk dihafalkan. Dengan demikian, menghafal merupakan usaha sadar untuk mengingat dan melafalkan suatu materi agar tetap terjaga keasliannya. Dalam penelitian ini, menghafal yang dimaksud disini adalah menghafal hadis, yakni proses mengingat hadis sehingga mampu melafalkan dan menyampaikannya kembali secara lisan tanpa melihat teks asli, sebagai bentuk realisasi dari kemampuan hafalan (Alawiyah, t.t.).

Aktivitas menghafal sendiri membutuhkan kemampuan kognitif yang mumpuni. Benjamin Bloom menyebutkan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kerja otak termasuk dalam domain kognitif. Ranah ini mencakup atas enam tingkat proses berpikir yang meliputi; pengetahuan atau ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Sudjono, t.t.).

Di samping menghafal, mengkaji hadis juga mengandung keutamaan besar. Mengkaji hadis berarti memeriksa, menyelidiki, memikirkan atau mempertimbangkan, menguji, serta menelaah suatu hadis. Dalam konteks Musabaqah, praktik ini dikembangkan dalam cabang karya tulis ilmiah hadis yang menggunakan hadis sebagai rujukan utama disamping Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman di masa kini. Keutamaan mengkaji hadis dapat dilihat dalam hadis Rasulullah Saw (As-Sijistani, t.t.):

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، مِنْ وَالدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا، فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ لَيْسَ بِفِقِيهِ»

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu'bah, telah menceritakan kepadaku Umar bin Sulaimān dari keturunan 'Umar bin al-Khattāb, dari 'Abdurrahman bin Abān, dari ayahnya, dari Zaid bin Tsābit r.a., ia berkata: Aku mendengar

Rasulullah Saw bersabda: “Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar sebuah hadis dari kami, lalu ia menghafalnya hingga ia menyampaikannya (kepada orang lain). Karena boleh jadi orang yang membawa (menyampaikan) ilmu fikih menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan boleh jadi orang yang membawa ilmu fikih itu bukanlah seorang yang benar-benar faqih.”

Hadis ini menunjukkan keutamaan menyebarkan ilmu, karena ini merupakan doa dari Nabi Muhammad Saw. bagi orang yang melaksanakan hal tersebut. Sabda beliau “*Semoga Allah mencerahkan seseorang dengan mendengar dari kami sebuah hadis hingga ia menyampaikannya,*” maksudnya adalah ia menghafalnya dan kemudian menyampaikannya. Dengan demikian, sanad tetap bersambung, manusia saling mewarisi kebenaran dan petunjuk, dan generasi demi generasi saling mengambil ilmu.

Hadis ini juga menunjukkan keutamaan memikul (menerima dan menjaga) sunnah, mempelajarinya, serta menyebarkannya. Di dalamnya juga terdapat penjelasan bahwa di antara manfaat menyebarkan dan menyampaikan sunnah adalah kemungkinan akan datang orang yang menekuni istinbat (penggalian hukum), sementara orang yang menerima (menghafal) hadis tersebut belum tentu memiliki kemampuan istinbat sebagaimana orang yang disampaikannya. Dengan demikian, kebaikan terletak pada orang yang menjaga sunnah, menguasainya dengan baik, dan menyampaikannya kepada generasi setelahnya. Sebab, orang yang menerima penyampaian tersebut bisa jadi mampu mengeluarkan darinya (mengistinbatkan hukum dan faedah) sesuatu yang tidak berhasil dikeluarkan oleh orang lain.

Sebagai sumber kedua dalam hukum syariat Islam, hadis merupakan wahyu yang bersumber langsung dari Allah *subh}anahu wa ta’ala* (Kementerian Agama RI, 1438). Dengan demikian, maka wajib bagi setiap individu untuk mempelajarinya, berpeguh teguh padanya (Malik, 1434). dan menyebarkannya sebagai bagian dari menyampaikan ilmu. Dalam hadis Rasulullah Saw. bersabda (al-Bukhari, 1423):

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَحْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Ashim adh-Dhaḥḥāk bin Makhlad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Auzā’i, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥassan bin ‘Athiyyah, dari Abu Kabsyah, dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, bahwa Nabi Saw bersabda: “Sampaikanlah dariku walau*

satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil, tidak mengapa. Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.”

Sabda beliau: “*walau satu ayat*”, maksudnya walaupun hanya satu tanda yang jelas. Ungkapan ini merupakan bentuk penegasan dan penguatan makna, yaitu sekalipun yang disampaikan itu berupa perbuatan, isyarat, atau semisalnya. Al-Qadhi al-Baidhawi mengatakan: Nabi menyebut “*ayat*”, yaitu dari Al-Qur’an, dan tidak mengatakan “*hadis*”, karena ayat-ayat Al-Qur’an telah dijamin Allah pemeliharannya wajib untuk disampaikan. Adapun penyampaian hadis, maka hal itu lebih utama lagi untuk dipahami (sebagai kewajiban). Ada pula yang berpendapat bahwa penyebutan “*ayat*” dimaksudkan agar setiap pendengar segera menyampaikan apa yang sampai kepadanya dari ayat-ayat tersebut, meskipun sedikit, sehingga mencakup pula penyampaian seluruh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw (al-Asqalani, 1426).

Bahkan dalam hadis lain Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat untuk menyampaikan apa yang beliau sampaikan kepada para sahabat yang tidak hadir, sebagaimana dalam sebuah Riwayat hadis (al-Bukhari, 1423):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ذِكْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ . وَكَانَ مُحَمَّدٌ يَقُولُ: صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ ذَلِكَ: أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ. مَرَّتَيْنِ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Abdul Wahhāb, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hammād, dari Ayyūb, dari Muḥammad, dari Ibnu Abī Bakrah, dari Abū Bakrah R.A, bahwa Nabi Saw disebutkan bersabda: “Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian” Muḥammad (perawi) berkata: dan aku kira beliau juga berkata, “dan kehormatan kalian” “adalah haram atas kalian (untuk dilanggar), sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini.” Ketahuilah, hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir.” Muḥammad (perawi) biasa berkata: “Benarlah Rasulullah Saw. Demikianlah sabdanya: ‘Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan?’” beliau mengucapkannya dua kali.”*

Dalam beberapa dekade terakhir, musabaqah juga berkembang ke bidang hadis, seperti lomba hafalan hadis tanpa sanad maupun dengan sanad serta pemahaman maknanya. Selain itu, disediakan pula lomba penulisan makalah hadis untuk menyalurkan gagasan generasi muda. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat

meningkatkan perhatian terhadap Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber hukum utama dalam serta memperluas sosialisasinya terutama di kalangan generasi muda. Islam semakin mendapat perhatian dan dapat tersosialisasi dengan baik, khususnya di kalangan generasi muda. Musabaqah hadis diselenggarakan secara nasional dalam ajang Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) (Zayadi & dkk, 2025).

Hadis-hadis diatas menunjukkan keutamaan dalam menghafal, menyampaikan, menyebarkan dan mengkaji hadis, sebagai bagian dari dakwah ajaran Nabi Muhammad Saw. menariknya hal ini selaras dengan tujuan diadakannya musabaqah hadis Nabi, sehingga keberadaan Musabaqah ini diharapkan mampu menjadi salah satu wadah menyebarkan dan mempertahankan ajaran Nabi Saw.

Kontribusi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Berdasarkan analisis lingustik, lembaga adalah organisasi berupa wadah kerja sama sekelompok orang secara terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Pengembangan merupakan upaya terencana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sementara itu, tilawatil qur'an adalah seni membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang jelas serta penuh penghayatan agar maknanya lebih mudah dipahami (Syahid, 2023).

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) adalah lembaga yang bermitra dengan Kementerian Agama dan berkiprah dalam kegiatan keagamaan dengan tujuan membentuk warga Indonesia yang berkarakter Qur'ani, sekaligus mampu mengikuti perkembangan bangsa yang dinamis sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, LPTQ secara rutin menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dengan berbagai cabang. Cabang-cabang tersebut berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

LPTQ dibentuk bertujuan untuk menumbuhkan semangat pembelajaran, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kegiatan masyarakat Indonesia dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, LPTQ melaksanakan berbagai program secara terarah dan berkelanjutan. Adapun tugas-tugas yang telah dijalankan meliputi: (1) menyelenggarakan perlombaan MTQ mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional; (2) melaksanakan kegiatan pembinaan yang mencakup pembelajaran bacaan dan lagu Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, pameran Al-Qur'an; (3) meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui kegiatan pembinaan MTQ; serta (4) memperdalam pengamalan dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Fawaid, 2025). Tidak hanya sampai disitu, perkembangan musabaqah

juga menunjukkan minat baru masyarakat terhadap perlombaan dan pembinaan cabang hadis sebagai bagian dari ajang perlombaan MTQ.

Musabaqah Tilawah Qur'an (MTQ) telah berkembang luas dari tingkat desa hingga Nasional dan Internasional. Ajang ini diselenggarakan secara bergilir antarprovinsi setiap dua tahun serta melibatkan banyak negara pada tingkat internasional (Sari dkk., 2023). Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ) merupakan ajang perlombaan yang mencakup seluruh cabang dan kategori berbasis Al-Qur'an yang dipertandingkan. Sementara itu, Seleksi Tilawah Al-Qur'an dan Al-Hadis (STQH) diselenggarakan untuk kategori lomba tertentu saja, yang salah satunya meliputi cabang Al-Hadis (Zayadi & dkk, 2025).

MTQ merupakan perlombaan yang berkaitan dengan konsep festivalisasi. Istilah festival berasal dari bahasa Latin *festa* yang berarti pesta atau perayaan besar yang diselenggarakan untuk memperingati peristiwa tertentu, seperti peristiwa sejarah maupun kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini, MTQ tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga sebuah perhelatan keagamaan yang meriah (Bachtiar, 2023). Kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) saat ini sudah berkembang semenjak diadakannya MTQ Nasional 1 yang dilangsungkan tahun 1968 (Fawaid, 2025).

Kegiatan ini semakin berkembang sebagai wadah yang positif dan memiliki peran sosial di tengah masyarakat, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh. Untuk semakin memperkuat pelaksanaan dan pemanfaatan kegiatan tersebut, dipandang perlu adanya penguatan kelembagaan melalui pembentukan organisasi yang bersifat tetap dalam penyelenggaraan MTQ. Gagasan tersebut kemudian direalisasikan melalui pembentukan LPTQ berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 1977 dan Nomor 151 Tahun 1977, dengan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 17 ayat (3) dan pasal 29 sebagai dasar hukum pendiriannya.

Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan minat masyarakat terhadap kajian Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tercermin dari perkembangan cabang yang tidak lagi terbatas fokus pada kategori cabang Al-Qur'an tetapi juga dalam cabang *Hifz al-Hadis* (Ronaldi, 2022). Sementara itu, Musabaqah hadis nabi merupakan perlombaan yang mencakup hafalan hadis, penyampaian syarah (penjelasan) hadis, serta penulisan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan hadis (Zayadi & dkk, 2025).

Berangkat dari penjelasan diatas, pada cabang musabaqah hafalan hadis kategori ini menekankan pada kemampuan menghafal dan membaca hadis, baik disertai sanad maupun tanpa sanad. Penilaian mencakup ketepatan dan kelancaran hafalan, kefasihan bacaan, serta kemampuan memberikan syarah hadis sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Di sisi lain, Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Hadis (MKTIH) merupakan cabang perlombaan yang berfokus pada kemampuan peserta dalam menyusun karya ilmiah melalui kajian dan pengembangan isi serta kandungan hadis (Zayadi & dkk, 2025).

Keberhasilan pembinaan pada cabang-cabang tersebut terlihat dari prestasi yang diraih kafilah Kota Medan. M. Sofyan menyampaikan penghargaan atas keberhasilan kafilah Kota Medan yang berhasil meraih juara umum pada event tersebut. Ia menilai capaian ini merupakan hasil kerja keras para peserta serta sokongan penuh dari wali kota Medan, Rico Waas. Atas nama Pemerintah Kota Medan, M. Sofyan menyampaikan ucapan selamat pada semua anggota kafilah dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan Latihan sebagai persiapan menghadapi ajang Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH) tingkat Nasional mendatang (Zayadi & dkk, 2025).

Sementara itu, wakil Gubernur Sumatera Utara, Surya, dalam sambutannya meminta kepada seluruh pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) tingkat provinsi maupun kabupaten/kota untuk semakin meningkatkan pelatihan. Upaya tersebut dinilai penting dilakukan agar kafilah Sumatera Utara mampu tampil maksimal dan membawa nama baik daerah pada pelaksanaan STQH tingkat nasional yang akan berlangsung di Kendari, Sulawesi Tenggara (Dinas Kominfo Kota Medan, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat LPTQ dalam Pengembangan Musabaqah Hadis

Dalam upaya pengembangan Musabaqah Hadis sebagai salah satu cabang pada ajang MTQ maupun STQH, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Medan memiliki sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan dan pencapaian prestasi kafilah.

Faktor pendukung yang mempengaruhi pencapaian dan peningkatan minat generasi muda dalam hal ini adalah; *Pertama*; Adanya dukungan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor utama. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan, pendanaan, serta fasilitas kegiatan pembinaan yang berkelanjutan. Perhatian dari pemerintah kota medan memberikan ruang yang cukup bagi lptq

untuk menyusun program kerja yang terarah dan membangun kerja sama dengan beberapa instansi pembinaan yang bergerak dibidang tilawah dan khususnya cabang hadis. *Kedua*; Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, seperti pembina, pelatih, dan dewan hakim yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang hadis, turut menunjang kualitas pembinaan. *Ketiga*; Antusiasme peserta dan dukungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung. *Keempat*; Adanya sistem seleksi dan pembinaan berjenjang, mulai dari tingkat kecamatan/kelurahan hingga kota, membantu menjaring peserta yang potensial dan memberikan pembinaan secara bertahap sebelum mengikuti kompetisi di tingkat provinsi maupun nasional.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengembangan Musabaqah Hadis. Cabang hadis memerlukan penguasaan hafalan sekaligus pemahaman sanad, matan, serta syarah hadis, yang tidak semua tenaga pengajar kuasai secara mendalam. Selain itu, tantangan yang dihadapi peserta tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal semata, tetapi juga meliputi tekanan psikologis saat perlombaan berlangsung, keterbatasan waktu dalam melakukan persiapan, serta tingkat kerumitan teks hadis yang menjadi materi perlombaan (Situngganai, 2025).

Dalam situasi tersebut, peserta dituntut tidak hanya memiliki kekuatan dalam hafalan, tetapi juga mampu menentukan strategi belajar yang paling tepat sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing. Sebagian peserta memperoleh pembinaan secara intensif dari pelatih khusus, sementara sebagian lainnya mengoptimalkan proses belajar mandiri dengan menggunakan sistem atau metode yang mereka susun sendiri. Bahkan, banyak peserta yang masih berstatus pelajar sehingga harus membagi waktu antara kegiatan akademik dan pembinaan. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memengaruhi intensitas Latihan dan kesiapan saat perlombaan. (Situngganai, 2025)

Menimbang faktor tersebut keberhasilan LPTQ dalam mengembangkan Musabaqah Hadis sangat dipengaruhi oleh sinergi antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat. Upaya penguatan pembinaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta perluasan sosialisasi mengenai Musabaqah Hadis menjadi langkah penting untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada sehingga pengembangan cabang ini dapat berlangsung secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Secara umum, pengembangan Musabaqah Hadis oleh LPTQ Kota Medan dipengaruhi oleh sinergi antara dukungan pemerintah, kualitas pembinaan, serta antusiasme peserta sebagai faktor pendukung. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti kendala teknis pembinaan menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi melalui perencanaan yang lebih strategis dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan Musabaqah Hadis dapat berkembang lebih optimal dan melahirkan generasi yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, A. b. (1426 H/2005 M). *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari, Juz 8*. Beirut: Dar al-Thayyibah.
- Al-Ju'fy, A.-B. A. (1423 H/2002 M). *Sahih Bukhari, Kitab Ahaditsul al-Anbiya, Bab Ma Dzikira 'an Bani Israil*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Anas, M. b. (1434 H/ 2013 M). *Muwatta', Juz, Kitab al-Jami', Bab An-Nahyi 'an Qauli bi al-Qadr*. Damaskus: Mu'assasah al-Risalah.
- As-Sijistani, A. D. (1418 H//1997 M). *Sunan Abu Dawud. Juz 4*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Bachtiar, A. D. (2023). *Pandangan Misbah Mustafa Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Tafsir Al-Iklil*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan AmpeL .
- Fawaid, M. W. (2025). *Strategi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Dalam Meningkatkan Pembinaan Peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Kabupaten Jember*. Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Majid, A. e. (2025). Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat TPA Se-Kelurahan Tamaona Sebagai Sarana Pembinaan Generasi Qur'ani. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Mas'ari, N. (2022). *Pengaruh Manajemen Diklat Terhadap Prestasi Dalam Mempertahankan Prestasi Kompetisi Mtq Tingkat Provinsi Riau Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (Lptq) Kota Pekanbaru*. Tesis: UIN SUSKA Ria.
- Medan, D. K. (2026, Februari 8). *Kota Medan Juara Umum STQH Ke XIX Tingkat Provinsi Sumut*. Diambil kembali dari Pemko Medan: https://portal.medan.go.id/berita/kota-medan-juara-umum-stqh-ke-xix-tingkat-provinsi-sumut_read5288.html

- Mujib, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Rahmadani, M. (2023). *Efektifitas Seleksi Tilawatil Qur'an Dan Hadis (Stqh) Ke-Xvii Tahun 2021 Terhadap Motivasi Penghafal Hadis di Sumatera Utara*. Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- RI, K. A. (1438 H/2018 M). *Al-Qur'an*. Surabaya: CV Cahaya Agency.
- Ronaldi, A. (2022). *Dakwah Dan Kompetisi Seni Baca Al-Qur'an: Studi Atas Musabaqah Tilawatil Qur'an Di Provinsi Jambi*. Tesis: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian, 1st ed.* Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sari, F. A. (2023). *Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara Dalam Cabang Tilawah*. Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies.
- Situngganai. (2025). *Metode Tahfizh Hadis di Kalangan Peserta Hifzhil Hadis pada Musabaqah*. Jurnal Riset Agama.
- Sudjono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syahid, I. (2023). *Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kecamatan Bandar Masilam dalam Membentuk Peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an*. Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia,.
- Yogyakarta, W. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Zayadi, A. d. (2025). *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadis Tahun 2025*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.